

Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, dan Lama Menginap dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Provinsi Bali

Ni Putu Kumara Shanti¹, Nasikh²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang

ni.putu.2004326@students.um.ac.id

Abstract

The aim of this study is to analyze the impact of tourist visits, number of tourist attractions, and the average tourists stay time on Bali local original income (PAD). The study conducted in Bali, which includes nine districts/cities within it. The data applied in this research is secondary data which including data on the number of tourist visits, number of tourist objects, and the average length of stay of tourists in all districts/cities in Bali Province for the 2018-2022 period. The method of analytical used is panel data regression analysis with testing equipment in the form of Eviews software. Panel data regression analysis is a development of linear multiple regression which aims to determine significant factors based on repeated observations of an object at different times. According to the analysis that has been carried out, this research states that the number of tourist visits, the number of tourist attractions, and the average length of stay of tourists have a positive and significant effect on.

Keywords: Tourist Visits, Length of Stay, Local Government Revenue, Local Economy, Number of Tourist Attractions.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa dampak jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, dan rata-rata lama menginap wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Bali. Subjek penelitian ini adalah Provinsi Bali yang mencakup 9 kabupaten/kota di dalamnya. Data yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder yang meliputi data jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, dan rata-rata lama menginap wisatawan di semua kabupaten/kota di Provinsi Bali periode 2018-2022. Metode analisis yang dipergunakan yaitu analisis regresi data panel dengan alat uji berupa software Eviews. Analisis regresi data panel ialah pengembangan dari regresi linear berganda dipergunakan untuk mengetahui faktor-faktor signifikan menurut pengamatan yang berulang-ulang pada sebuah objek dengan waktu yang berbeda. Menurut analisis yang telah dilakukan, studi ini menyatakan bahwasanya jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, dan rata-rata lama menginap wisatawan berpengaruh signifikan positif terhadap PAD Provinsi Bali.

Kata kunci: Kunjungan Wisatawan, Lama Menginap, Pendapatan Daerah, Perekonomian Lokal, Jumlah Objek Wisata.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Setiap pemerintahan daerah di Indonesia tentunya memiliki kewenangan dalam menggali sumber pendapatan di daerah, dimana hal ini sesuai dengan prinsip pembangunan Indonesia yang berasaskan desentralisasi. Salah satu metode untuk menggali sumber pendapatan daerah yaitu dengan meningkatkan pendapatan daerah. Menurut UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, pendapatan daerah merupakan hak pemerintah daerah dan diakui sebagai penambahan nilai kekayaan bersih [1].

Pendapatan Asli Daerah kemudian dikenal dengan PAD ialah suatu elemen dari pendapatan daerah dinilai memiliki peranan signifikan sebagai salah satu aspek dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pemerataan ekonomi suatu wilayah [2]. PAD dijelaskan sebagai pendapatan yang diterima wilayah yang dipungut sesuai dengan peraturan daerah yang disesuaikan dengan perundang-undangan UU No 23 Tahun 2004. PAD diperoleh dari sektor pajak daerah, hasil pengelolaan aset yang dipisah, lain-lain PAD yang sah hasil perusahaan milik daerah dan retribusi [3].

Adapun salah satu sumber penerimaan PAD yang cukup berpengaruh terhadap perekonomian suatu daerah adalah sektor pariwisata [4].

Pada era globalisasi yang terus berkembang, pariwisata menjadi salah satu sektor yang berpotensi tinggi untuk menyokong perekonomian di Indonesia, karena dapat meningkatkan lapangan kerja, menciptakan keuntungan ekonomi, dan menghasilkan devisa. Sejak beberapa dekade terakhir, banyak negara telah memperhatikan sektor pariwisata sebagai aspek penting dari pertumbuhan ekonomi, perluasan lapangan kerja, dan juga minimalisasi tingkat kemiskinan [5]. Sektor pariwisata sejak lama memegang peranan dalam menentukan serta meningkatkan pembangunan secara bertahap pada sektor-sektor lain [6]. Pariwisata ialah seluruh aktivitas rekreasi yang ditunjang oleh bermacam fasilitas dan pelayanan masyarakat, pengusaha, dan pemerintah [7]. Sektor pariwisata berpotensi untuk berdampak positif bagi pengembangan ekonomi suatu negara, membangkitkan inovasi dan kreativitas masyarakat lokal dan sekaligus meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) apabila dikelola secara cermat sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai [8]. Indonesia

telah diakui sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi tinggi dalam industri pariwisata, sehubungan dengan kekayaan SDA dan keberagaman budaya pada masing-masing daerah yang dapat diorientasikan sebagai objek wisata [9].

Seluruh wilayah di Indonesia sudah pasti mempunyai daya tarik wisata yang unik dan mempunyai ciri khas menonjol. Indonesia memiliki kekayaan alam dan kebudayaan yang dibuktikan dengan beragamnya peninggalan sejarah, seni dan adat istiadat masyarakat lokal di masing-masing daerah [10]. Salah satu daerah terkenal di Indonesia yang memiliki keindahan dan pariwisata potensial, baik di kalangan masyarakat lokal maupun wisatawan mancanegara yaitu Provinsi Bali atau yang sering dijuluki sebagai *The Island of Paradise* atau pulau surga karena memiliki keindahan alam yang dilengkapi dengan kearifan lokal budayanya [11]. Bali juga dikenal dengan sebutan pulau dewata, dimana selain dikenal sebagai provinsi dengan objek wisata yang luar biasa, juga identik dengan berbagai kesenian, upacara adat, dan tradisi lainnya. Sebagai daerah tujuan wisata, Bali memiliki satu andalan yang menjadi primadona bagi wisatawan, yakni masyarakat dengan keberagaman budaya dan tradisinya [12].

Kemajuan dalam sektor pariwisata bukan suatu hal yang mustahil untuk dicapai di Indonesia, terutama di Provinsi Bali. Memiliki luas daratan 5,780 km², Provinsi Bali terdiri dari 9 kabupaten/kota. Kabupaten di Provinsi Bali antara lain Buleleng, Bangli, Karangasem, Klungkung, Jembrana, Badung, Gianyar, Tabanan dan ibukotanya yakni Denpasar. Dalam hal ini, seluruh kabupaten/kota Provinsi Bali tentunya juga memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata, dengan kearifan lokal masing-masing. Adapun Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai di sebelah selatan kota Denpasar yang menjadi gerbang utama bagi para turis, baik nusantara maupun mancanegara yang ingin berwisata di daerah Bali. Bali terkenal dengan keindahan pantai-pantai berpasir putih dan juga beragam festival kebudayaan seperti Pesta Kesenian Bali (PKB) yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali [13].

Keberadaan objek wisata pada suatu daerah menjadi komponen penting dari industri pariwisata yang mampu meningkatkan tren positif terhadap perekonomian lokal, antara lain dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, meningkatkan aspek sosial budaya, serta mendorong perlindungan lingkungan dan alam [14]. Peluang bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha-usaha baru akan terbuka lebih luas, seperti usaha penginapan, toko oleh-oleh, hingga jasa travel [15]. Oleh karena itu, peningkatan jumlah wisatawan dan dampak positif terhadap PAD akan terjadi apabila semakin banyak keberadaan destinasi wisata yang dikembangkan di suatu wilayah [16].

Adanya peningkatan kunjungan wisatawan asing dan domestik ke seluruh kabupaten di Provinsi Bali akan dapat meningkatkan permintaan terhadap produk dan jasa yang tersedia di daerah tersebut [17]. Jumlah

kunjungan wisatawan ke Provinsi Bali tahun 2022 mencapai angka 10.940.928 menurut data Dinas Pariwisata. Hal tersebut sejalan dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh wisatawan, dimana semakin banyak wisatawan yang mengunjungi Provinsi Bali, semakin banyak pengeluaran wisatawan untuk membeli produk,jasa, dan juga sewa hotel dan akomodasi lainnya yang kemudian akan meningkatkan perputaran ekonomi daerah dan menghasilkan lebih banyak devisa.

Meskipun pariwisata dipandang memiliki dampak positif pada ekonomi, tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata juga berdampak negatif pada suatu negara atau wilayah tertentu. Namun dampak negatif dari pariwisata ini lebih kecil dibandingkan dengan dampak positifnya. Kondisi ini memengaruhi perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat, dimana kedatangan wisatawan dengan ragam lingkungan, kebiasaan, tingkat pendidikan dan latar belakang hidup yang berbeda mampu memberikan pengaruh pada penduduk yang dikunjunginya, memberikan pelayanan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Perihal ini bisa mengubah interaksi kehidupan diantara masyarakat lokal dan wisatawan, misalnya dengan mengubah adat istiadat dan prinsip masyarakat local [18].

Selain mempengaruhi kehidupan sosial, pariwisata juga berdampak terhadap aspek ekonomi, misalnya membuka kesempatan kerja baru dan meningkatkan pendapatan lokal sehingga dapat digunakan untuk membangun fasilitas umum seperti perbaikan sarana dan prasarana bagi masyarakat. Pariwisata akan membawa banyak hal yang bermanfaat serta bisa jadi merugikan. Meskipun tujuan pemerintah dalam mengembangkan suatu wilayah pariwisata adalah untuk meningkatkan pendapatan dan sekaligus kemakmuran masyarakat setempat, masih terdapat perbedaan kondisi sosial ekonomi di antara mereka, perbedaan dalam keadaan sosial ekonomi individu akan menentukan letak dalam hierarki masyarakat karena semakin tinggi pendapatan, taraf pendidikan, dan posisi sosialnya, semakin tinggi pula statusnya dalam lingkungan sosial. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan, pendidikan dan tempat tinggal yang belum memenuhi standar kesehatan serta ketiadaan kedudukan dalam masyarakat maka semakin rendah tingkat status sosialnya [19].

Berbagai promosi budaya dan pariwisata telah dilakukan oleh pemerintah Provinsi Bali melalui rangkaian acara wisata, atraksi budaya, dan dalam bentuk promosi lainnya di setiap kabupaten/kota. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, nampaknya kunjungan wisata masih perlu ditingkatkan dalam memaksimalkan pertumbuhan ekonomi pasca krisis yang terjadi akibat pandemi COVID-19. Dalam upaya mengoptimalkan peningkatan kualitas sektor pariwisata tersebut, maka penelitian ini dapat membantu dalam pengukuran kinerja sektor pariwisata, termasuk di dalamnya yakni pengaruh kedatangan wisatawan, objek wisata dan lama

menginap wisatawan terhadap PAD Provinsi Bali. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan berfungsi sebagai dalam perencanaan strategi optimalisasi pendapatan daerah melalui industri pariwisata, termasuk dalam meningkatkan persentase penerimaan pajak dan retribusi pariwisata di wilayah Provinsi Bali. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dengan mempertimbangkan potensi perkembangan ekonomi lokal khususnya bagi masyarakat sekitar, melalui pengembangan sektor pariwisata, maka peneliti ingin melaksanakan penelitian tentang Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, dan Lama Menginap dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Provinsi Bali.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Ayat 18 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 adalah pendapatan yang diterima daerah menurut peraturan daerah yang berlaku UU No 32 Tahun, 2004. Pemerintah melakukan optimalisasi PAD dengan menggali beberapa sumber seperti keuntungan pengelolaan aset daerah yang dipisahkan, lain-lain PAD yang sah, pajak daerah, dan retribusi daerah sesuai dengan prinsip desentralisasi pada UU No. 33 Tahun 2004. Penerimaan dari sumber pendapatan daerah mencakup retribusi daerah, pajak daerah, bagi keuntungan BUMD, penerimaan instansi pemerintah dan pendapatan lainnya juga merupakan definisi PAD.

Adapun beberapa sumber dari PAD yaitu pajak daerah yaitu Pemungutan pajak dilaksanakan oleh pemerintah

daerah didasarkan peraturan undang-undang yang diberlakukan, meliputi pajak negara yang ditanggung dan dilimpahkan oleh pemerintah daerah, serta pajak daerah yang ditentukan menurut peraturan daerah [20].

Retribusi daerah adalah pajak daerah untuk membayar pelayanan khusus yang diberikan oleh pemerintahan daerah untuk kepentingan individu serta lembaga. Retribusi dibedakan atas tiga, yakni retribusi layanan usaha, jasa umum, dan biaya perizinan tertentu. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan yaitu pendapatan bersumber dari kinerja perusahaan daerah dan hasil pengelolaan aset daerah terpisahkan, termasuk laba PDAM, bagian keuntungan lembaga keuangan perbankan dan non-bank, bagian keuntungan perusahaan daerah lainnya, serta modal yang disertakan pada pihak ketiga. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah yaitu semua pemasukan daerah yang mencakup pendapatan dari penjualan kekayaan daerah yang tak terpisah, penerimaan layanan giro, pendapatan bunga, kompensasi dari kerugian aset daerah (TGR), kerugian dan keuntungan dari perubahan nilai tukar rupiah, denda keterlambatan pembangunan proyek, denda retribusi, denda pajak, pendapatan pengembalian, hasil eksekusi atas jaminan, serta fasilitas umum dan sosial, dan lainnya. PAD Kabupaten di Provinsi Bali 2018-2022 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. PAD Kabupaten di Provinsi Bali 2018-2022

Kab/Kota	2018	2019	2020	2021	2022
Jembrana	126.477.267	133.698.784	148.045.103	185.004.035	175.992.613
Tabanan	36.337.049	354.558.239	313.042.530	362.314.631	436.408.393
Badung	4.555.716.407	4.835.188.460	2.116.974.302	1.950.345.226	3.705.745.447
Gianyar	970.204.849	997.478.368	745.869.873	430.172.109	857.553.633
Klungkung	186.974.284	225.063.772	220.893.875	254.494.496	309.462.458
Bangli	122.686.254	127.040.436	104.325.150	163.537.096	144.005.843
Karangasem	200.316.247	233.013.033	219.176.733	252.688.747	301.332.231
Buleleng	335.555.494	365.595.301	318.986.891	391.988.445	410.564.892
Kota Denpasar	940.110.335	1.010.779.481	731.261.281	792.362.414	888.051.856

Pariwisata, merupakan serangkaian aktivitas berkaitan dengan pariwisata yang memiliki dimensi dan disiplin yang beragam serta muncul sebagai kebutuhan yang relevan bagi individu, negara, dan interaksi antara berbagai pihak seperti wisatawan, sesama wisatawan, masyarakat setempat, pemerintah daerah, pemerintah, dan pengusaha sebagaimana diuraikan oleh UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Wisata ialah aktivitas perjalanan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan mendatangi sebuah tempat untuk berekreasi, pengembangan pribadi, ataupun untuk memahami keunikan wisata. Pariwisata sudah menjadi aspek ekonomi dan sosial yang sangatlah penting dalam pengembangan kehidupan dan interaksi antar negara di dunia secara keseluruhan. Sektor pariwisata dipastikan menjadi salah satu aspek utama yang menjadi pendorong kemajuan ekonomi di seluruh dunia.

Pariwisata juga didefinisikan sebagai aktivitas waktu luang yang menghasilkan manfaat bagi individu dan berdampak baik secara positif maupun negatif terhadap dampak sosio-ekonomi baik secara nasional maupun global. Dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan semua hal yang terkait dengan sektor pariwisata, meliputi atraksi dan daya tarik wisata serta tindakan sehubungan dengan pengelolaan dan pelaksanaan pariwisata. Terdapat beragam jenis wisata dilihat dari motif tujuan perjalannya, antara lain wisata budaya, kesehatan, olahraga, komersial, politik, sosial, pertanian, bahari, dan cagar alam.

Sektor pariwisata kini mengalami pengembangan pesat dan menjadi salah satu sektor industri terbesar bagi pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat nusantara. Pariwisata dianggap sebagai bagian dari sektor pembangunan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pada tingkat tertentu. Untuk meningkatkan penerimaan daerah,

pemerintah perlu mengembangkan serta memberikan dukungan pada destinasi pariwisata, sehingga sektor ini dapat memberikan kontribusi pada aspek pembangunan ekonomi. Kemajuan dalam mengembangkan sektor pariwisata dapat meningkatkan persentase pendapatan daerah, dimana pariwisata juga menjadi komponen utama dengan mempertimbangkan faktor-faktor di dalamnya.

Jumlah kunjungan turis atau wisatawan merujuk pada banyaknya individu yang pergi dengan berbagai tujuan, seperti untuk menikmati pengalaman menyenangkan di destinasi wisata, mencari ketenangan, mengunjungi keluarga, menghadiri pertemuan, mencari wawasan baru, serta memahami budaya dan kekayaan alam di sekitar lokasi tersebut. Seseorang atau sekelompok orang dapat dijuluki sebagai wisatawan apabila mereka telah berada di lokasi wisata lebih dari sehari dan tidak boleh melebihi satu tahun. Wisatawan ialah seseorang yang melaksanakan perjalanan atau tinggal sementara di suatu tempat yang bisa berlangsung minimal 24 jam dan maksimal 6 bulan. Suatu individu atau kelompok dapat dikatakan sebagai wisatawan jika perjalanannya bukan untuk tinggal dan bukan untuk memperoleh nafkah di wilayah yang mereka kunjungi. Ada dua macam wisatawan, yakni wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara atau domestik. Wisatawan asing ialah seorang atau kelompok yang melakukan aktivitas perjalanan dari negara asal ke negara tujuan, sedangkan wisatawan domestik melaksanakan perjalanan dari satu daerah ke daerah lainnya, bisa dalam wilayah provinsi, kabupaten, atau kota tanpa melewati batas-batas negara.

Penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh terhadap PAD, sehingga pemerintah diharapkan untuk terus berupaya dalam meningkatkan berbagai layanan dan fasilitas, khususnya dalam industri pariwisata untuk memudahkan wisatawan. Apabila objek wisata yang ditawarkan semakin banyak dan berkualitas maka jumlah turis yang tertarik untuk berkunjung akan meningkat dan dapat menimbulkan efek positif pada perekonomian daerah. Objek wisata merujuk pada berbagai hal di destinasi wisata yang memiliki daya tarik, keistimewaan, serta nilai yang dapat menarik wisatawan untuk menuju lokasi tersebut. Adisasmita menjelaskan bahwasanya objek wisata ialah sebuah tempat yang menjadi daya tarik bagi wisatawan dikarenakan keberadaan sumber daya alam dan buatan yang menarik seperti keanekaragaman flora dan fauna, pegunungan, kebun binatang, situs bersejarah, pertunjukan kesenian, serta ragam budaya unik lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut maka objek wisata adalah suatu tempat atau lokasi dengan daya tarik dan keunikan tertentu dalam menggaet wisatawan untuk berkunjung dan menghabiskan waktu. Objek wisata tentunya harus memiliki kualitas yang baik dan ciri khas untuk memikat para pengunjung. Penilaian terhadap objek wisata tidak hanya didasarkan pada

keadaan fisik destinasi wisata itu sendiri, tetapi juga dinilai dari fasilitas, pemasaran, pelayanan, aksesibilitas, dan jasa yang memadai. Dalam beberapa konteks, objek wisata tentunya memiliki pengaruh terhadap PAD, yang mana ketika kuantitas destinasi atau objek wisata pada suatu wilayah semakin meningkat dan mengalami perbaikan kualitas yang bagus, maka akan mendorong ketertarikan wisatawan untuk datang. Oleh sebab itu, objek wisata perlu direncanakan dan dikelola secara dirancang dan dikelola dengan cermat agar bisa menarik minat pengunjung.

Rata-rata lama menginap wisatawan yaitu total malam tempat tidur yang digunakan (Malam Wisatawan) dengan jumlah seluruh wisatawan yang menginap di hotel atau jenis akomodasi lainnya. Menurut BPS, rata-rata lama menginap tamu dan wisatawan dihitung dengan membagi jumlah malam yang dihabiskan dengan kuantitas tamu yang menginap di hotel dan tempat akomodasi lainnya, yang diukur dengan skala rasio dalam rentang waktu selama sepuluh tahun dengan satuan hari. Turis yang berdatangan disertai dengan lamanya durasi tinggal pada suatu zona tujuan wisata tentu saja akan menimbulkan pengaruh positif kepada tingkat hunian akomodasi. Lebih lama durasi menginap dan semakin bertambah hotel atau jenis akomodasi lainnya yang ditinggali oleh wisatawan, maka pajak atas hotel dan akomodasi lainnya yang harus dibayar akan semakin meningkat pula.

Aspek ini dapat menjadi pertimbangan untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap PAD, karena semakin lama wisatawan menginap, maka mereka akan semakin banyak melakukan kunjungan ke berbagai destinasi wisata dan membayar berbagai jenis retribusi seperti parkir dan pajak restoran, sehingga dapat meningkatkan pendapatan suatu daerah. Semakin lama individu atau sekelompok turis tinggal di suatu tempat, semakin lebih banyak uang yang akan diperbelanjakan di kawasan wisata tersebut, sehingga agar penerimaan pendapatan daerah semakin meningkat, maka suatu daerah dan pemerintah harus berusaha untuk memungkinkan para turis agar lebih lama tinggal di destinasi wisata bersangkutan. Setiap kelompok masyarakat mempunyai potensi ekonomi yang bisa dimanfaatkan sebagai pendorong kesejahteraan masyarakat itu sendiri, dimana perekonomian potensial di suatu masyarakat disebut dengan perekonomian lokal. Perekonomian lokal adalah kumpulan aktivitas ekonomi yang terjadi di suatu wilayah geografis tertentu, mencakup semua jenis produksi, distribusi, dan konsumsi yang terkait dengan penduduk dan bisnis di wilayah tersebut. Perekonomian lokal mencakup semua aktivitas ekonomi, baik formal maupun informal yang terjadi dalam suatu wilayah tertentu termasuk perdagangan, pertanian, industri, dan sektor jasa yang bersama-sama menciptakan keberlanjutan ekonomi di wilayah tersebut.

Perekonomian lokal mencakup semua sektor ekonomi yang ada di suatu wilayah, termasuk sektor informal, serta perusahaan besar, usaha kecil, dan menengah

yang bekerja bersama untuk memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) menurut sudut pandang masyarakat, adalah upaya dalam membebaskan masyarakat dari semua hambatan yang menghalangi upaya mereka untuk memajukan kesejahteraan.

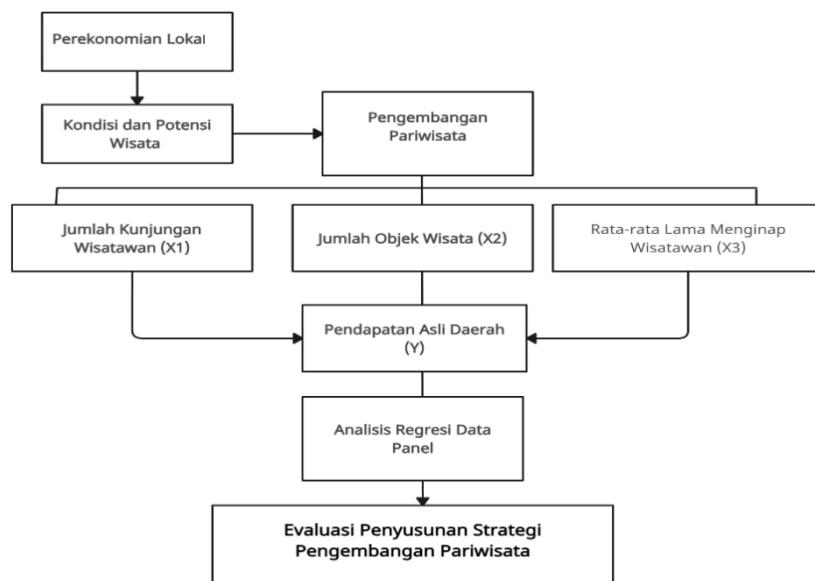
Perekonomian lokal diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan suatu daerah, dimana tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat lokal. Dengan demikian, pemerintah daerah harus berupaya untuk mendorong kemakmuran masyarakat dengan mengembangkan keunggulan yang dimiliki suatu wilayah, salah satunya dengan menerapkan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merujuk pada upaya dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal melalui kolaborasi antara sektor usaha, komunitas lokal, pemerintah, dan organisasi masyarakat guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Menurut World Bank *Local Economic Development* (LED) adalah langkah dimana pemerintah setempat dan lembaga masyarakat berpartisipasi dalam menggalakkan, mendorong, dan memelihara kegiatan bisnis dengan tujuan menciptakan lapangan kerja. Menurut International Labour Organization (ILO), dengan mendayagunakan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif pada konteks universal, PEL memfasilitasi kolaborasi dalam perencanaan serta implementasi pembangunan secara menyeluruh, dengan tujuan untuk meningkatkan lapangan kerja yang baik dan merangsang pertumbuhan ekonomi.

Studi tentang Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Banda Aceh, dimana sesuai dengan analisis data, ditemukan hasil bahwa destinasi wisata, jumlah wisatawan nusantara, dan jumlah wisatawan asing secara signifikan dan positif mempengaruhi PAD di Kota Banda Aceh.

Penelitian tentang Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Objek Wisata, dan Retribusi Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah dimana dari analisis data, didapatkan hasil bahwa jumlah kunjungan dan retribusi pariwisata memiliki dampak pada PAD, sedangkan objek wisata tidak mempengaruhi PAD.

Penelitian tentang Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat Tahun 2002-2016. Variabel bebas yang dipergunakan dalam penelitian meliputi jumlah kunjungan wisatawan, banyaknya fasilitas akomodasi dan rumah makan, banyaknya objek wisata, dan durasi rata-rata lama tinggal turis, dengan analisis regresi linear berganda. Temuan studi ini menyatakan bahwasanya jumlah kunjungan wisatawan dan rata-rata lama tinggal turis berdampak signifikan positif kepada PAD di Kabupaten Lombok Tengah. Sebaliknya, banyaknya fasilitas akomodasi dan tempat makan serta banyaknya objek wisata tidak mempengaruhi PAD secara signifikan.

Penelitian tentang Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Tingkat Penghunian Kamar, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap PAD Kabupaten Simalungun dimana hasil penelitian menyatakan bahwa meskipun kuantitas objek wisata, tingkat hunian kamar, dan kuantitas kunjungan wisatawan mempunyai dampak positif, tetapi dampak tersebut tidak signifikan terhadap PAD Kabupaten Simalungun. Studi yang berjudul *The Effect of Number of Visitors, Tourist Destinations, Hotel Room Tax and Accommodations on Original Local Government Revenue: Case Study West Sumatra Province, Indonesia*. Hasil studi menyiratkan bahwa banyaknya wisatawan nusantara, banyaknya wisatawan mancanegara, kuantitas destinasi wisata, pajak restoran, dan pajak penginapan memiliki dampak signifikan dan positif terhadap PAD. Kerangka penelitian ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Hipotesis adalah H1: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara jumlah kunjungan wisatawan (X1) di Provinsi Bali dan PAD Provinsi Bali (Y). H2: Terdapat hubungan positif dan signifikan di antara jumlah objek wisata (X2) di Provinsi Bali dan PAD Provinsi Bali (Y). H3: Terdapat hubungan positif dan signifikan di antara rata-rata lama menginap wisatawan (X3) di Provinsi Bali dan PAD Provinsi Bali (Y).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif yang dilandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini diterapkan guna mempelajari kelompok atau sampel tertentu yang dipilih secara acak, penghimpunan data dengan mempergunakan instrumen penelitian, dan menganalisa data statistik atau kuantitatif untuk memeriksa hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Lokasi penelitian terletak di Provinsi Bali, dimana penelitian dilakukan di 9 kabupaten/kota pada tahun 2018 hingga tahun 2022. Data yang diidentifikasi pada studi ini yaitu data sekunder yang didapat dari *website* terpercaya atau referensi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik dokumentasi digunakan dalam penghimpunan data penelitian ini, mempergunakan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali, BPS Provinsi Bali, BPS setiap kabupaten di Provinsi Bali, dan jurnal-jurnal terkait analisis sektor pariwisata yang mempengaruhi PAD, yang terkait dengan permasalahan yang diangkat pada studi ini.

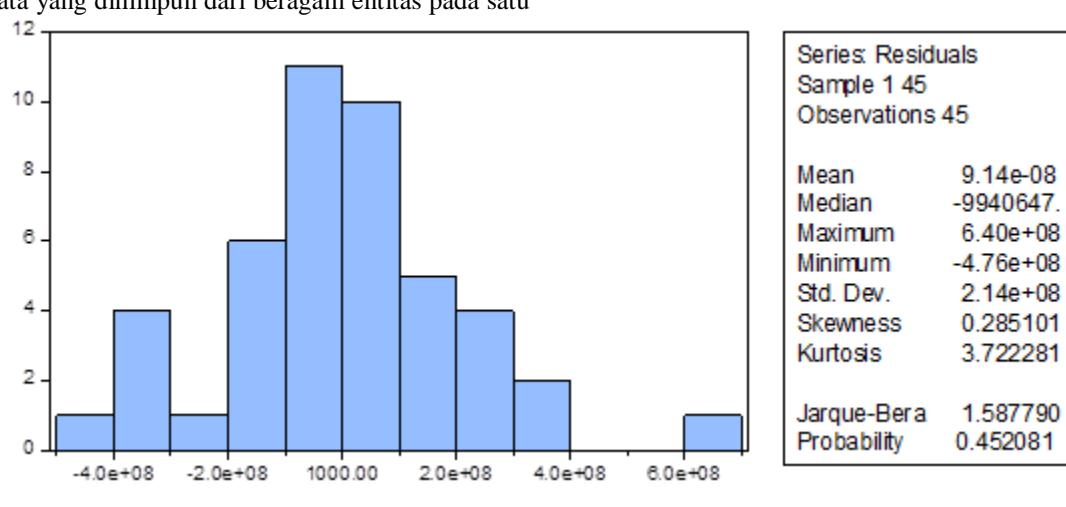
Ada 4 (empat) jenis variabel yang dipergunakan peneliti pada studi ini di antaranya Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang menjadi variabel terikat dependen; dan Jumlah Kunjungan Wisatawan (X1), Jumlah Objek Wisatawan (X2), serta Rata-rata Lama Menginap Wisatawan (X3) yang menjadi variabel bebas independen. Metode analisis regresi data panel dipergunakan pada penelitian ini. Data panel adalah hasil penggabungan antara data yang dihimpun dari rentang waktu yang berkesinambungan (*time series*) dan data yang dihimpun dari beragam entitas pada satu

titik waktu tertentu (*cross section*). Analisis regresi data panel yaitu mengembangkan dari analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang berpengaruh secara signifikan dengan melakukan observasi berulang pada suatu objek dalam waktu yang berbeda.

3. Hasil dan Pembahasan

Statistik deskriptif mencakup langkah-langkah pengumpulan dan presentase karakteristik data untuk mengilustrasikan sifat-sifat sampel yang digunakan dalam studi. Deskripsi data yang disajikan pada studi ini meliputi variabel dependent PAD (Y) dan variabel independent Jumlah Kunjungan Wisatawan (X1), Jumlah Objek Wisata (X2), serta Rata-rata Lama Menginap Wisatawan (X3). Periode data yang digunakan yakni selama 5 tahun, dari tahun 2018-2022. Nilai minimum, maksimum, dan *mean* (rata-rata) digunakan dalam statistik deskriptif studi ini.

Jumlah Kunjungan Wisatawan (X1) mengungkapkan variabel X1 mempunyai nilai minimum 761,0; nilai maksimumnya 5533745,0; dan nilai *mean* (rata-rata) 1214997,0. Jumlah Objek Wisata (X2) didapatkan bahwasanya variabel X2 memiliki nilai minimum 6,00; nilai maksimumnya 63,00; dan nilai *mean* 27,40. Rata-rata Lama Menginap Wisatawan (X3) mengungkapkan bahwasanya variabel X3 dengan nilai minimum 1,00; nilai maksimumnya 3,53; dan nilai *mean* 1,969. Pendapatan Asli Daerah (Y) didapatkan bahwasanya variabel Y mempunyai nilai minimum 36337049; nilai maksimum 4.84E+09; dan nilai rata-rata (*mean*) 7.26E+08. Ada empat jenis pengujian yang dilaksanakan, yakni uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi dalam melakukan uji asumsi klasik. Dalam menguji kenormalan dalam distribusi data, maka dilakukan uji normalitas dengan melihat *normality test* pada *residual test*. Berdasarkan pengujian, didapatkan hasilnya ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Nilai Probability Jarque-Bera berada pada angka 0.452081. Nilai ini memiliki angka yang lebih tinggi dibanding tingkat signifikansi, yakni $\alpha = 0,05$. Sehingga, berkesimpulan bahwasanya data cocok

untuk dipergunakan dalam analisis karena berdistribusi normal. Untuk menentukan akankah terdapat variansi residual data dari observasi satu ke observasi lainnya digunakan uji heteroskedastisitas yang dilakukan

dengan metode Gleiser. Berdasarkan hasil estimasi yang didapat Probability Chi Square bernilai 0,8775. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat signifikansi yakni $(0,8775) > (\alpha = 0,05)$. Masing-masing variabel independen bernilai $(0,8708)$, $(0,6908)$, dan $(0,7015)$ juga lebih tinggi daripada $(\alpha = 0,05)$. Sehingga, berkesimpulan bahwasanya tak ada keberagaman varians atau heteroskedastisitas di dalam data, atau data bersifat homoskedastisitas.

Uji ini dimaksudkan guna memastikan tidak adanya korelasi antar variabel independent yang dapat menjelaskan model regresi. Multikolinearitas dalam suatu model membuat sulit untuk memisahkan pengaruh tiap-tiap variabel bebas kepada variabel terikat. Melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), uji multikolinearitas dapat dilaksanakan. Bilamana nilai $VIF < 10$ atau nilai *Tolerance* $> 0,01$, berkesimpulan tak ada multikolinearitas dalam data. Hasil estimasi dari tabel sebelumnya memperlihatkan bahwasanya nilai VIF pada setiap variabel bebas yaitu bernilai kurang dari 10 ($VIF < 10$), maka tidak ada indikasi multikolinearitas dalam data.

Uji ini dilaksanakan dengan memeriksa nilai Durbin-Watson yang membandingkan antara nilai Tabel Statistik Durbin-Watson dengan signifikansi $(\alpha = 0,05)$. Perhitungan eviews didapat Durbin-Watson d Stat = 1,6838. Statistik Durbin-Watson dengan $\alpha = 0,05$. k' (banyaknya variabel) = 4. n (jumlah data) = 45. Autokorelasi tidak terjadi pada data bila $dU < DW < 4 - Du$. $4 - DU = 2,3338$ ($4 - 1,6662$). $1,6662 < 1,6838 < 2,3338$, dalam kondisi ini dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat adanya autokorelasi dalam data. Guna mengidentifikasi model paling optimal di antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM) digunakan uji Chow.

Hasil perhitungan uji Chow mengungkapkan bahwasanya *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik digunakan dari pada *Common Effect Model* (CEM) karena Prob. Cross-section Chi-square senilai 0,0000 di mana nilai prob. $0,0000 < (\alpha = 0,05)$. Guna membuktikan model yang lebih cocok antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM) digunakan uji Hausman. Dalam perhitungan uji Hausman diperoleh hasil Prob. Cross-section Chi-square senilai 0,8115, yang mana apabila nilai prob. $0,8115 > (\alpha = 0,05)$ jadi *Random Effect Model* (REM) akan lebih baik dipakai dibanding *Fixed Effect Model* (FEM). Lagrange Multiplier (LM) ialah suatu tes yang dipergunakan untuk mengidentifikasi pilihan antara *Common Effect Model* (CEM) ataupun *Random Effect Model* (REM) yang lebih sesuai pada model tertentu. Dasar kriterianya antara lain bilamana nilai dari uji Breusch-Pagan pada *cross section* $> (\alpha = 0,05)$, jadi *Common Effect Model* (CEM) yang lebih cocok untuk dipergunakan.

Bilamana nilai dari uji Breusch-Pagan pada *cross section* $< (\alpha = 0,05)$ jadi *Random Effect Model* (CEM) yang lebih cocok untuk dipergunakan. Berdasarkan hasil uji LM pada tabel tersebut, didapatkan nilai *cross section* Breusch-Pagan 0,0000 $< (\alpha = 0,05)$, jadi

kesimpulannya adalah *Random Effect Model* (REM) ialah model yang paling cocok dipergunakan. Pengujian ini meliputi dari uji t, uji F, dan *R-squared* (koefisien determinasi). Guna mengetahui kemampuan dari setiap variabel independent mempengaruhi variabel dependen, sehingga dilaksanakan uji hipotesis secara parsial dengan mempergunakan uji T. Disini pengujianya dilaksanakan dengan menguji koefisien regresi setiap variabel bebas terhadap variabel terikat untuk menilai kemampuan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

Kriteria penentuan keputusan pada uji t yakni bilamana nilai sig. $> (\alpha = 0,05)$, maka ditolaklah H_a dan diterimalah H_0 bermakna variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, dan rata-rata lama menginap wisatawan tidak berdampak positif signifikan kepada PAD. Bilamana nilai sig. $< (\alpha = 0,05)$, maka diterimalah H_a dan ditolaklah H_0 bermakna variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, dan rata-rata lama menginap wisatawan berdampak positif signifikan terhadap PAD. Hasil dari pengujian yang sudah dilaksanakan antara lain variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan (X_1). Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif signifikan pada Pendapatan Asli Daerah (Y) karena hasil pengujian menunjukkan bahwasanya nilai signifikansi variabel X_1 yaitu $0,0426 < (\alpha = 0,05)$. Variabel Jumlah Objek Wisata (X_2). Jumlah objek wisata (X_2) berpengaruh positif signifikan pada Pendapatan Asli Daerah (Y) karena hasil uji didapatkan bahwasanya nilai signifikansi variabel X_1 yaitu $0,0121 < (\alpha = 0,05)$.

Variabel Rata-rata Lama Menginap Wisatawan (X_3). Rata-rata lama menginap wisatawan (X_3) berpengaruh positif signifikan pada Pendapatan Asli Daerah (Y) karena pengujian menunjukkan bahwasanya nilai signifikansi variabel X_3 yaitu $0,0170 < (\alpha = 0,05)$. Uji F adalah sebuah tes yang secara simultan menguji hubungan regresi yang berfungsi untuk membuktikan akankah seluruh variabel independent secara simultan atau bersamaan mempengaruhi variabel dependen. Uji F memperbandingkan nilai Fhitung dan Ftabel pada tingkat sig. $(\alpha = 0,05)$ menggunakan kriteria pengujian yaitu H_0 ditolak H_1 diterima bilamana $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai *p-value* fstatistik $< 0,05$, jadi bermakna variabel bebas secara simultan berpengaruh pada variabel terikat. H_1 ditolak dan H_0 diterima bilamana $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai *p-value* $> 0,05$, jadi bermakna variabel bebas secara serentak tidak mempengaruhi variabel terikat.

Menurut hasil pengujian, didapat nilai prob. F-statistik yaitu $0,000076 < 0,05$, jadi ditolaklah H_0 dan diterimalah H_1 . Bermakna bahwasanya variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, dan rata-rata lama menginap wisatawan secara bersama-sama berpengaruh pada variabel terikat Pendapatan Asli Daerah. Nilai koefisien determinasi, juga dikenal sebagai *R-squared* bernilai antara 0 dan 1, menunjukkan seberapa besar dampak variabel bebas kepada variabel terikat secara menyeluruh. Bilamana

nilainya mendekati 1, sehingga model tersebut lebih baik dalam menerangkan variabel terikat.

Berdasarkan tabel hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *adjusted R-Squared* yaitu 0,363945. Hal ini bermakna bahwasanya variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan (X1), Jumlah Objek Wisata (X2), dan Rata-rata Lama Menginap Wisatawan (X3) memiliki kontribusi sebesar 36,39% pada PAD sebagai variabel terikat, sementara selebihnya 63,61% dijabarkan oleh variabel lainnya yang tidak diikutkan pada model penelitian ini. Dampak Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan (X1) terhadap PAD (Y). Hasil pengujian mengungkapkan bahwasanya jumlah kunjungan wisatawan (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) di Provinsi Bali. Hal tersebut dinyatakan dengan nilai koefisien senilai 102,8652 dan nilai probabilitasnya senilai $0,0426 < (\alpha = 0,05)$. Jumlah kunjungan wisatawan yang mengunjungi suatu daerah berdampak signifikan positif terhadap pendapatan daerah. Meningkatnya jumlah turis baik domestik maupun asing ke suatu daerah akan membawa pengaruh yang baik terhadap perekonomian lokal, sehubungan dengan beragamnya kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisata mereka. Dengan adanya aktivitas konsumtif oleh wisatawan, maka akan semakin meningkatkan PAD dan perekonomian lokal melalui sektor pariwisata di Bali.

Dampak Variabel Jumlah Objek Wisata (X2) terhadap PAD (Y). Hasil studi menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (Y) di Provinsi Bali dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh banyaknya objek wisata (X2). Ini diwakili dengan koefisien sebesar 32400623 dan probabilitasnya $0,0121 < (\alpha = 0,05)$. Banyaknya objek wisata berdampak positif dan signifikan pada PAD. Semakin meningkat jumlah tujuan wisata dan semakin beragam jenisnya, maka akan semakin banyak pilihan yang dapat dipilih oleh wisatawan. Bertambah dan berkembangnya objek wisata di Provinsi Bali setiap tahunnya bisa meningkatkan PAD melalui pengeluaran oleh wisatawan, seperti pajak dan retribusi. Dampak Variabel Rata-rata Lama Menginap Wisatawan (X3) terhadap PAD (Y). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwasanya Pendapatan Asli Daerah (Y) di Provinsi Bali dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh jumlah objek wisata (X2). Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien $3.52E+08$ dan probabilitas senilai $0,0170 < (\alpha = 0,05)$. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Ihsan dan Luluk (2017) menemukan bahwa lama wisatawan menginap di hotel maupun akomodasi lainnya akan menambah pemasukan daerah oleh wisatawan, seperti pembayaran pajak untuk hotel dan restoran. Semakin lama durasi wisatawan menginap dan tinggal pada suatu wilayah, maka mereka akan lebih sering melakukan kunjungan ke berbagai destinasi wisata, sehingga pengeluaran yang dikeluarkan semakin meningkat, yang akan berdampak pada kenaikan PAD.

4. Kesimpulan

Studi ini menemukan kesimpulan bahwa banyaknya kunjungan wisatawan dan jumlah objek wisata berdampak positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali, dan rata-rata lama menginap wisatawan juga memiliki dampak positif dan signifikan pada PAD di Provinsi Bali. Secara keseluruhan, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, dan Rata-rata Lama Menginap Wisatawan berdampak positif dan signifikan pada PAD Provinsi Bali. Sektor pariwisata di Provinsi Bali telah menjadi sektor utama yang dapat memberi kontribusi besar terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Dengan demikian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk membangun sektor pariwisata Provinsi Bali yang semakin maju, yakni pemerintah Provinsi Bali serta pemerintah daerah masing-masing kabupaten/kota dapat meningkatkan kualitas destinasi wisata secara menyeluruh terutama pada pelayanan kepada wisatawan. Kegiatan promosi pariwisata juga sebaiknya ditingkatkan, bukan hanya dilaksanakan oleh pemerintah saja tetapi juga oleh pengusaha di bidang akomodasi, restoran, biro perjalanan, hingga pengelola tujuan wisata yang berada di setiap kabupaten/kota.

Daftar Rujukan

- [1] Alicia, D., & Suryasih, I. A. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Desa Batununggal Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10(1), 108. DOI: <https://doi.org/10.24843/jdepar.2022.v10.i01.p14> .
- [2] Abu, I., & Aras, M. (2020). Dana Desa Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba). *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship, and Innovation*, 1(1), 29–41. DOI: <https://doi.org/10.31960/ijoei.v1i1.436> .
- [3] Aristrawati, N. L. P. (2018). Evaluasi Parade Ogoh-Ogoh Sebagai Pendukung Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kota Denpasar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 147. DOI: <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p08> .
- [4] Elsa, E. (2017). Peran Pariwisata Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Spasial*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1593> .
- [5] Hanafi Ahmad, A. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Objek Wisata, Dan Retribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 2(1), 50–61. DOI: <https://doi.org/10.55587/jseb.v2i1.34> .
- [6] Husain, F., Dai, S. I. S., & Santoso, I. R. (2022). Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan) GORONTALO PROVINCE IN 2015-2019. 7(2). <https://doi.org/10.31002/rep.v7i2.208> .
- [7] Ihsan Rois, & Luluk Fadliyanti. (2017). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat Tahun 2002-2016. *Journal of Economics and Business*, 3(2), 79–88. DOI: <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v3i2.8> .
- [8] Khairina, N., & Anggraeni, L. (2023). The Contribution of Tourism Sector to Locally Generated Revenue in Indonesia's Top Priority Tourist Destination. *Ekuilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 18(1), 48–61. DOI: <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v18i1.2023.pp48-61> .
- [9] Lusiana, L., Neldi, M., Sanjaya, S., & Zefriyenni, Z. (2021). The Effect of Number of Visitors, Tourist Destinations, Hotel Room Tax and Accommodations on Original Local Government

- Revenue: Case Study West Sumatra Province, Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 12(3), 230. DOI: <https://doi.org/10.5430/ijfr.v12n3p230> .
- [10]Mudana, I. G. A. M. G. (2018). Eksistensi Pariwisata Budaya Bali Dalam Konsep Tri Hitakarana. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 8(2), 61–68. DOI: <https://doi.org/10.22334/jihm.v8i2.139> .
- [11]Nunung Nuwati, Sri Naiyati, R. A. S. (2016). Sinergisme Komponen Pengembangan Ekonomi Lokal Untuk Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Kawasan Perdesaan Telang dan Batu Betumpang. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 19(3), 218–245. DOI: <https://doi.org/10.31685/kek.v19i3.143> .
- [12]Oktaviani, A. B., & Yuliani, E. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 1. DOI: <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i1.22574> .
- [13]Putri, M. H. C., & Putri, N. T. (2022). Local Economic Development sebagai Upaya Terwujudnya Pembangunan Berkelanjutan. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 41–53. DOI: <https://doi.org/10.33369/convergencejep.v4i1.23018> .
- [14]Sedia, I. W. (2023). Pemda Bali Dalam Pembangunan Kebudayaan Bali di Taman Werdhi Budaya Art Centre Denpasar. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 6(1), 112–121. DOI: <https://doi.org/10.47532/jic.v6i1.808> .
- [15]Sofyan, S. (2017). Peran UMKM (Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah) dalam Perekonomian Indonesia. *BILANCIA : Jurnal*
- Studi Ilmu Syariah dan Hukum*, 11(1), 33–64. DOI: <https://doi.org/10.24239/blc.v11i1.298> .
- [16]Sudiarta, I. M., Suharsono, N., Tripalupi, L. E., & Irwansyah, M. R. (2021). Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Business and Accounting Education Journal*, 2(1), 22–31. DOI: <https://doi.org/10.15294/baej.v0i1.42765> .
- [17]Swandewi, L. P., Sudana, I. P., & Indrawati, Y. (2014). Perencanaan Paket Wisata Tirta di Kabupaten Buleleng. *Jurnal IPTA*, 2(1), 7. DOI: <https://doi.org/10.24843/ipta.2014.v02.i01.p02> .
- [18]Tobing, M. (2021). Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Tingkat Penghunian Kamar, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(2), 127–139. DOI: <https://doi.org/10.36985/ekuinomi.v3i2.263> .
- [19]Wiratini M, N. N. A., Setiawan, N. D., & Yuliarmi, N. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Pada Daya Tarik Wisata di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1, 279. DOI: <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p10> .
- [20]Yanti, N. N. L. A., Aziz, I. S. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Lamanya Menginap Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Denpasar Tahun 2011-2019. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 60–67. DOI: <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.60-67> .